

## Pesantren Berwawasan Profetik sebagai Agen Moderasi Beragama di Era Globalisasi: Studi Kasus Pesantren Mahasiswa An-Najah Purwokerto

Muta Ali Arauf<sup>1\*</sup>

<sup>1</sup> UIN Prof. K.H. Saefuddin Zuhri Purwokerto, Indonesia

\* Corresponding Author: [mutaali@uinsaezpurwokerto.ac.id](mailto:mutaali@uinsaezpurwokerto.ac.id)

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
2 Jan 2022	30 May 2022	28 Jun 2022	29 Jul 2022

### Abstract

This study aims to understand the relation between globalization and religious plurality in a deep understanding. Globalization often creates many problems in human life, one of the problems related to the issue of religious plurality. Sometimes a biased understanding of heterogeneity creates a lot of misunderstandings that lead to attitudes that tend to be intolerant. For this reason, moderation in religious attitude is needed, so that people's perspectives are not trapped in truth claims. One of the effort to raise an understanding of religious moderation is through pesantren. The prophetic form of pesantren, based on prophetic philosophy or prophetic social science, is deemed capable of providing the public with a broad understanding of religious moderation. This study discusses the phenomenon of pesantren with a prophetic perspective which is considered capable of being an agent of religious moderation. This research was conducted at Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto and the research approach is qualitative. In introducing the spirit of religious moderation, Pesantren An Najah student boarding school made a breakthrough as in the following activities: First, conducting Interfaith dialogue. Second, Grounding the spirit of nationalism. While the most important strategy in efforts to religious moderation is the cultivation of nationalism. Third, Peace Education. As the most basic of the content of religious moderation is peace education.

**Keywords:** Globalization, Pesantren and Religious Moderation.

### PENDAHULUAN

Globalisasi banyak memberikan tekanan pada ideologi masyarakat Muslim, tidak hanya berkaitan dengan benturan berbagai kepentingan politik di suatu negara, namun juga ekonomi, budaya dan agama. Fenomena yang terjadi, bahkan bukan saja persoalan benturan antara satu penganut agama dengan agama lain, namun juga antar sesama penganut agama tertentu. Berbagai perilaku tersebut merupakan ekspresi keagamaan yang muncul dari ideologi yang bermacam pula. Ada yang lunak dan ekstrem, bahkan ekspresi itu banyak

dilatari dengan mengatasnamakan agama, tidak hanya di media sosial (sebagai akibat globalisasi) namun juga telah lahir bahkan di jalanan.<sup>1</sup>

Munculnya berbagai terminologi baru dalam fenomena masyarakat beragama hari ini, mengisyaratkan adanya perpecahan yang bahkan tidak hanya dalam tataran perbedaan pendapat, namun lebih jauh melahirkan sikap represif terhadap kelompok yang berbeda. Sikap ini seringkali didasari oleh ideologi tertentu yang mengarah pada eksklusifisme dalam beragama. Kelompok yang cenderung eksklusif ini didominasi oleh kelompok-kelompok fundamentalis yang kemudian hadir dengan wajah ekstrimisme. Ekstrimisme dalam beragama merupakan bara sekam yang sewaktu-waktu dapat menghadirkan konflik.<sup>2</sup> Dalam beragama, mereka yang ekstrim cenderung tertutup dan tidak menerima pendapat dari luar kelompoknya. Salah satu cirinya adalah semangat mereka dalam gerakan purifikasi agama. Meskipun penamaan fundamentalisme sendiri penuh kerancuan, karena kemunculannya justru dari Barat dan gerakannya banyak menguntungkan Barat, namun imbas dari gerakan ini perlu diberi perhatian lebih karena pada kenyataannya mereka banyak menentang pemerintahan yang sah (revivalis).<sup>3</sup>

Di sisi lain, ada kelompok yang dianggap berseberangan dengan kaum fundamentalis ini. Mereka cenderung bebas dalam berfikir dan lebih terbuka terhadap segala perbedaan pendapat dan pemikiran. Mereka sering disebut sebagai kaum liberal. Gaya pemikirannya banyak dipengaruhi oleh Barat sehingga seringkali diidentikkan sebagai agen “westernisasi” oleh kaum fundamental. Gesekan di antara dua paradigma beragama ini telah berlangsung lama bahkan telah bermutasi menjadi gerakan-gerakan kelompok yang perkembangannya semakin massif terutama di Indonesia.

Dalam konteks bernegara, permasalahan yang berkaitan dengan perbedaan pemikiran dan sikap dalam beragama, sesungguhnya adalah masalah klasik yang selalu ada. Hanya saja, persoalan-persoalan tersebut tidak bisa diabaikan begitu saja, terutama dengan persoalan

---

<sup>1</sup> Edi Sutrisno, *Aktualisasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan*, Jurnal Bimas Islam Vol 12 No. 2, 2019. 326.

<sup>2</sup> Edi Sutrisno, *Aktualisasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan*, 328.

<sup>3</sup> Mubaidi, Sulaeman, *Permainan Bahasa atas Tuduhan Gerakan Fundamentalisme Islam dalam Politik Barat*. Kontemplasi, Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin Vol. 07, No. 01, Juli 2019. 62.

yang menyangkut persatuan dan kesatuan bangsa. Dalam sebuah bangsa yang heterogen, seperti Indonesia, sangat penting untuk memberikan pemahaman tentang nilai-nilai keberagaman agar kita tidak egois, intoleran, diskriminatif dan sebagainya.<sup>4</sup> Keseriusan pemerintah dalam menanggulangi persoalan ini sekaligus peran seluruh masyarakat pastinya akan sangat membantu. Upaya ini bisa diimplementasikan dalam berbagai pendekatan, terutama melalui pendidikan agama yang tepat. Salah satu sistem pendidikan yang banyak memberikan sumbangsih terhadap peradaban Islam khususnya di Indonesia adalah pesantren.

Pesantren, dalam hal ini adalah salah satu alternatif yang diharapkan menjadi jalan keluar untuk mengurai benang kusut persoalan keagamaan yang menjadi masalah klasik di Indonesia. Meski begitu, nyatanya pendidikan pesantren di Indonesia selama ini masih dipandang terlalu menekankan aspek-aspek tradisional (baca: konservatif) semata, yang berarti mengenyampingkan kemampuannya dalam upaya pengembangan diri dalam kehidupan modern. Padahal, lebih dari itu pengertian dan batasan pesantren sangat panjang dan lebar untuk diurai dalam waktu yang singkat. Peradaban yang dilahirkan pesantren sungguh sangat nyata. Bahkan di Indonesia sendiri, pesantren memiliki peran penting kaitannya dengan perwujudan kedamaian dalam kehidupan heterogenitas seperti di Indonesia ini. Moderasi agama menjadi sebuah keniscayaan di antara kehidupan yang beragam. Tidak lain agar pemahaman mengenai keberadaan agama adalah untuk mewujudkan keharmonisan hidup. Upaya moderasi beragama dari dalam ini, yang didukung dari berbagai pihak, dapat digunakan sebagai penekan lahirnya sikap radikal yang berujung bahkan pada terorisme.<sup>5</sup>

Di dalam penelitian ini, penulis mendasarkan pada lima alasan mengapa moderasi Islam menjadi penting untuk dikaji di sini, antara lain: *Pertama*, karena sikap moderat dianggap sebagai jalan tengah dan cara paling adil memahami agama. *Kedua*, karena hakikat ajaran Islam adalah harus menebarkan kasih sayang, maka jalan perdamaian dan

---

<sup>4</sup> Sumarto dan Emmi Kholilah Harahap, “Mengembangkan Moderasi Pendidikan Islam Melalui Peran Pengelolaan Pondok Pesantren, RI, AYAHA”, Vol. 4, No. 01 (Januari-Juni 2019), 21.

<sup>5</sup> Mawardi, *Religious Moderation to Prevent Radicalism in Aceh Islamic College*. Empirisma: Jurnal Pemikiran dan Kebudayaan Islam, Vol. 31 No. 1 Januari 2022, 3

menghindari kekerasan baik pemikiran dan tindakan mutlak dilakukan. *Ketiga*, karena pemeluk agama lain juga adalah makhluk ciptaan Tuhan yang harus dihargai dan dihormati, maka seorang muslim moderat senantiasa memandang dan memperlakukan mereka secara adil dan setara. *Keempat*, karena ajaran Islam mendorong agar demokrasi dijadikan alternatif dalam mewujudkan nilai-nilai kemanusiaan, maka kalangan muslim moderat senantiasa mengutamakan nilai-nilai kemanusiaan dan demokrasi. *Kelima*, karena Islam menentang tindakan diskriminasi secara individu maupun kelompok, maka kalangan muslim moderat senantiasa menjunjung tinggi kesetaraan, termasuk gender.

Peneliti menemukan dalam penelitian terdahulu bahwa pesantren dapat mewujudkan lima alasan penting terwujudnya moderasi agama tersebut. Namun begitu, melihat kenyataan bahwa memang masih banyak pesantren yang terkesan eksklusif atau tertutup pada kebaruan, ini membuat mereka akan lebih condong pada aktivitas konservatif. Maka diperlukan satu formula yang bisa menjangkau agar lebih komprehensif. Untuk itu, pesantren harus bisa mencakup banyak aspek kehidupan sekaligus. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Dheanda Abshorina Arifiah, dari penelitian ini ialah Dengan berkembangnya teknologi, metode dalam pembelajaran seharusnya dapat mengikuti zaman. Selain itu, aplikasi pembelajaranpun semakin canggih, sudah semestinya sebagai seorang pendidik harus kreatif dalam memanfaatkan sekitar kita.<sup>6</sup> Selain itu, penelitian Sandy Aulia Rahman dan Husin, menyatakan Era Society 5.0 membawa perubahan yang sangat besar pada dunia pendidikan Indonesia. Tantangan dan problematika banyak tercipta sehingga lembaga pendidikan terutama kalangan pesantren harus siap secara mental dan lebih dituntut tidak hanya mampu dalam bidang keagamaan (religius) namun juga harus mampu mengatasi maupun menghadapi gejala era society 5.0 kali ini, artinya tidak hanya unggul di bidang agama namun juga unggul di bidang IPTEK dan sains.<sup>7</sup>

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah penelitian ini mengulas lebih jauh nilai-nilai profetik dalam kurikulum pembelajaran di pondok pesantren yang

---

<sup>6</sup>Dheanda Abshorina Arifiah, "Solusi Terhadap Problematika Pendidikan Dalam Pembelajaran di Pesantren Pada Era Globalisasi". *Jurnal Pendidikan*, Vol 9 No 2 (2021), 36-43.

<sup>7</sup>Sandy Aulia Rahman, Husin." Strategi Pondok Pesantren dalam Menghadapi Era Society 5.0" *Jurnal Basicedu*, Vol 6, No 2 (2022). 1829-1836.

dikembangkan oleh pesantren mahasiswa dalam menghadapi perubahan global yang begitu masif dan cepat. Melalui kurikulum profetik inilah pesantren tidak hanya akan terfokus pada nilai-nilai transendensi semata, tetapi juga dimensi sosial: humanisme dan liberasi. Dengan tiga poin yang notabene sebagai nilai utama ilmu sosial profetik inilah, pesantren dapat menjelma menjadi satu mata air dalam kegersangan kehidupan beragama.

## **METODE**

Berdasarkan jenisnya penelitian ini termasuk penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dan perilaku orang-orang yang dapat diamati dan diarahkan pada latar alamiah dan individu tersebut secara holistik (menyeluruh).<sup>8</sup> Fokus dalam penelitian ini, pertama adalah tentang konsep pesantren berwawasan profetik di Pesma An Najah Purwokerto dalam menjadi agen moderasi beragama. Kedua adalah faktor pendukung dan penghambat Pesma An Najah Purwokerto sebagai pesantren berwawasan profetik dalam menjadi agen moderasi agama. Melalui proses analisa yang mendalam, penulis sangat berharap tulisan ini mampu memberi kontribusi terhadap dialektika pengetahuan yang berkaitan dengan upaya moderasi beragama di Indonesia pada umumnya.

## **PEMBAHASAN**

### **Moderasi Islam Indonesia dan Tantangan Globalisasi**

Secara konsensus pemikiran Islam, moderasi dapat difahami sebagai bentuk *wasatiyah*. Ia lebih kepada cara berfikir dan bertindak yang tidak berlebihan dan berada di antara. Wasatiyah bermakna Islam yang di tengah.<sup>9</sup> Istilah moderasi menurut Khaled Abou el Fadl adalah paham yang mengambil jalan tengah, yaitu tidak ekstrem kanan maupun ekstrem kiri.<sup>10</sup>

---

<sup>8</sup> W. Mantja Etnografi, *Desain Penelitian Kualitatif dan Manajemen Pendidikan*, (Malang: Wineka Media, 2005), 35.

<sup>9</sup> Zuhairi Misrawi, *Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari: Moderasi Keumatan Dan Kebangsaan* (Jakarta: Kompas, 2010). 107.

<sup>10</sup> Zuhairi Misrawi, *Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari Moderasi, Kentamaan, dan Kebangsaan* (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2010), 13

Islam selalu bersikap moderat dalam menyikapi setiap persoalan, prinsip ini bahkan menjadi karakteristik Islam dalam merespon segala permasalahan di masyarakat.<sup>11</sup> Dalam konteks perilaku beragama, bahkan Rasulullah melarang untuk tidak terlalu berlebihan meski dalam menjalankan agama sekalipun. Beliau lebih menghendaki hal itu dikerjakan secara wajar dengan tanpa paksaan diri secara berlebihan. Gambaran tentang keseimbangan ini pada umumnya dikenal dengan istilah “moderasi”. Kata moderasi sendiri berasal dari bahasa Inggris *moderation*, berarti sikap sedang dan tidak berlebihan atau ekstrim.

Pada hakikatnya, Islam memang agama yang memudahkan umat dalam menjalankan perintah-perintah Allah dan Rasul-Nya.<sup>12</sup> Ada tiga prinsip pokok dalam menerapkan moderasi beragama:

### ***Keadilan ('Adalah)***

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata “adil” berarti: tidak berat sebelah/tidak memihak, berpihak kepada kebenaran, dan sepatutnya/tidak sewenang-wenang. Seseorang yang adil memiliki perilaku yang “tidak berpihak”, dan pada dasarnya pula seorang yang adil “berpihak kepada yang benar” karena baik yang benar ataupun yang salah sama-sama harus memperoleh haknya. Islam mengedepankan keadilan bagi semua pihak. Dengan keadilan inilah Islam mampu memenuhi hajat hidup orang banyak secara langsung. Tanpanya, kemakmuran dan kesejahteraan hanya akan menjadi angan.<sup>13</sup> Hukum yang adil merupakan tuntutan dasar bagi setiap struktur masyarakat. Hukum yang adil dan diiringi penerapan perilaku atas peraturan, merupakan pondasi dasar untuk mewujudkan kesejahteraan bersama.<sup>14</sup>

---

<sup>11</sup> Alif Cahya Setiyadi, *Pendidikan Islam Dalam Lingkaran Globalisasi*, Jurnal University of Darussalam Gontor Vol. 7, No. 2, Desember 2012. 252

<sup>12</sup> Departemen Agama RI, *Moderasi Islam* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al- Qur'an, 2012), hal. 20-22

<sup>13</sup> Nurul H. Maarif, *Islam Mengasih Bukan Membenci* (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2017), hal. 143

<sup>14</sup> Syafrudin, *Paradigma Tafsir Tekstual Dan Kontekstual (Usaha Memaknai Kembali Pesan Al-Qur'an)* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal. 104-105

### ***Keseimbangan (Tawazun)***

Keseimbangan dalam prinsip moderasi disini diwujudkan dalam bentuk kesimbangan positif dalam semua segi baik segi keyakinan maupun praktik, baik materi ataupun maknawi, keseimbangan duniwai ataupun ukhrawi, dan sebagainya. Islam menyeimbangkan peran antara akal dan wahyu dan memberikan ruang sendiri-sendiri bagi keduanya. Untuk kehidupan pribadi seorang muslim, Islam juga mendorong terwujudnya kesimbangan antara ruh dengan akal, antara akal dengan hati, antara hak dengan kewajiban, dan lain sebagainya.<sup>15</sup> Abu Yasid mengklasifikasikan bentuk-bentuk keseimbangan dalam berbagai ragam pranata kehidupan beragama kedalam beberapa poin. Yaitu keseimbangan teologi, keseimbangan ritual keagamaan, keseimbangan moralitas dan budi pekerti dan keseimbangan proses tasyri' (pembentukan hukum).<sup>16</sup>

### ***Toleransi (Tasamuh)***

Toleransi harus dideskripsikan secara tepat, sebab toleransi beragama yang diamalkan secara *ngawur* justru akan merusak agama itu sendiri. Kata *tasamuh* berasal dari Bahasa Arab yang memiliki akar kata *samhan*, berarti mudah, kemudahan atau memudahkan. Kata ini paling umum digunakan untuk mengartikan "toleran". Kamus Besar Bahasa Indonesia memaknai kata toleran sebagai berikut: bersifat atau bersikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan), pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan kebiasaan, kelakuan, dan sebagainya.) yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri.<sup>17</sup> Ranah toleransi adalah menghargai bukan membenarkan dan mengikuti. Toleransi memiliki batasannya sendiri, jika berlebihan ia dapat melahirkan sinkretisme. Toleransi berbeda dengan sinkretisme, ia adalah bagian dari sikap intoleransi pemeluk agama pada agamanya sendiri. Sebab pelaku sinkretisme, seolah tidak lagi meyakini kebenaran agamanya sendiri. Sedangkan agama adalah keyakinan.<sup>18</sup> Indonesia sebagai sebuah negara dengan latar belakang masyarakat yang beragam, tentu selalu memiliki

---

<sup>15</sup> Alif Cahya Setiyadi, *Pendidikan Islam Dalam Lingkaran Globalisasi*, Jurnal Vol. 7, No.2, Desember 2012, hal 252

<sup>16</sup> Abu Yasid, *Islam Moderat* (Jakarta: Erlangga, 2014), hal. 52

<sup>17</sup> <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/toleran>, diakses pada tanggal 20 Mei 2022.

<sup>18</sup> Ahmad Syarif Yahya, *Ngaji Toleransi* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2017), 1-5

tantangan yang beragam pula. Selain harus menjaga persatuan secara internal juga harus mampu menetralkan ancaman secara global. Salah satu kekuatan yang menyokongnya adalah Pancasila. Pancasila adalah jawaban sebagai pengikat seluruh elemen anak bangsa agar tidak tercerai berai sekaligus mampu mengakomodir tanpa adanya satu pihak yang merasa dilemahkan, diperkecil bahkan ditindas.<sup>19</sup>

### **Pesantren Berwawasan Profetik**

Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam sebagai wadah untuk memahami, menghayati, sekaligus mengamalkan dengan menekankan pentingnya moralitas sebagai pedoman hidup sehari-hari dalam bingkai ajaran Islam. Sistem pendidikan adalah totalitas interaksi dari seperangkat unsur-unsur dan bekerja sama secara terpadu, dan saling melengkapi satu sama lain menuju tercapainya tujuan pendidikan yang telah menjadi cita-cita bersama para pelakunya. Adapun istilah profetik, berasal dari bahasa Inggris *prophetic* yang berarti kenabian atau berkenaan dengan nabi. Kata ini berasal dari bahasa Yunani "*prophetes*" untuk menyebut orang yang berbicara awal atau orang yang memproklamasikan diri atau orang yang berbicara tentang masa depan.<sup>20</sup> Kata profetik bermula dari gagasan Muhammad Iqbal yang berbicara tentang peristiwa *mi'raj* Nabi Muhammad SAW. Seandainya Nabi menjadi seorang mistikus atau sufi, maka beliau tidak ingin kembali ke bumi, karena telah merasa tenteram bertemu dengan Tuhan dan berada di sisi-Nya. Pada akhirnya, Nabi justru kembali kepada umatnya untuk membawa perubahan sosial, untuk membuat sejarah baru melalui transformasi sosial budaya dan keagamaan yang berlandaskan pada semangat profetik.<sup>21</sup>

Profetik atau kenabian di sini merujuk pada Nabi Muhammad, sebagaimana dalam keyakinan para pengikutnya (kaum muslim) bahwa Muhammad adalah Nabi sekaligus Rasul terakhir. Hal ini telah disebutkan dalam kitab suci umat Islam.<sup>22</sup> Secara historis, filsafat

---

<sup>19</sup> Moh. Irmawan Jauhari, *Problematika Multikultural dan Konstruksi Pancasila*, dalam *Pancasila, Transnasionalisme dan Kedaulatan Negara*, (Yogyakarta:LKiS, 2018), 143.

<sup>20</sup> Moh. Roqib, *Prophetic Education; Kontekstualisasi Filsafat dan Budaya Profetik dalam Pendidikan* (Purwoketo-Yogyakarta: STAIN Press & Buku Litera, 2011), 47

<sup>21</sup> Kuntowijoyo, *Paradigma Islam Interpretasi untuk Aksi*, (Bandung: MIZAN, 1993), 289.

<sup>22</sup> Q.S. al- Ahzab [33]: 40.

profetik diperbincangkan secara intensif oleh Ibnu Arabi (1165-1241) dan Suhrawadi (1155-1191) yang menyimpulkan bahwa filsafat Barat dari Yunani sampai yang modern hanya berkuat pada persoalan manusia dan alam, tanpa adanya sentuhan dengan Tuhan.<sup>23</sup>

Dalam perkembangannya, pemikiran tersebut dielaborasi dengan beberapa teori yang diadopsi oleh Muhammad Iqbal, pemikir, filosof dan sastrawan, kemudian diulas lagi oleh Roger Garaudy yang menyimpulkan bahwa filsafat Barat dari Yunani sampai yang modern hanya mengukung diri pada batas manusia dan alam, tetapi tidak merasakan adanya hubungan dengan Tuhan. Menurutnya filsafat profetik yang berupaya menemukan Tuhan akan mengalami pasang surut meskipun tetap mendapatkan tempat berserakan dalam khazanah pemikiran Muslim.<sup>24</sup> Pemikiran filsafat profetik Suhrawardi atau Ibnu Arabi yang diwarisi Iqbal dan Roger Garaudy serta berlandaskan pada pemahaman ayat al-Quran yang menyatakan bahwa umat Islam merupakan umat terbaik (*khair al-ummah*) jika mau melakukan *amar ma'ruf* (humanisasi), *nahi munkar* (liberasi), dan iman kepada Allah (transendensi) menjadi dasar budaya profetik.<sup>25</sup> Dalam pemikiran Kuntowijoyo, keimanan kepada yang transenden harus menjelma dalam perilaku humanis dan liberal dan pada akhirnya baru akan menuju pada sebuah transenden. Dapat ditarik benang merah antara beberapa pemikiran tersebut, yaitu adanya konklusi dari *iman by doing*, *iman by action*, iman yang bersamanya ada kerja positif.<sup>26</sup> Sementara itu, menurut perspektif disiplin Ilmu Sosial, Profetik dalam Ayat 110 surat al-Imran mempunyai tiga unsur yang harus disantuni. *Pertama*, *al-amr bil-ma'ruf*, adalah bersifat humanisasi. *Kedua*, *al-nahy anil munkar*, bersifat liberasi. *Ketiga*, *tu'minuna billah* bersifat transenden.

### **Nilai Humanisasi**

Dalam *Kamus Ilmiah Populer Lengkap*, humanisasi diartikan sebagai cara pemanusiaan, penerapan rasa perilaku kemanusiaan.<sup>27</sup> Adapun dalam bahasa agama, konsep humanisasi

---

<sup>23</sup> Moh.Roqib, *Prophetic Education*, 51.

<sup>24</sup> Moh.Roqib, *Prophetic Education*, 68.

<sup>25</sup> Budaya profetik tersebut mengandung tiga pilar yaitu: humanisasi, liberasi dan transendensi. Kuntowijoyo, *Paradigma Islam Interpretasi untuk Aksi*, (Bandung: MIZAN, 1993), 288.

<sup>26</sup> Moh.Roqib, *Prophetic Education*, 69.

<sup>27</sup> Achmad Maulana dkk, *Kamus Ilmiah Populer Lengkap*, (Yogyakarta: Absolut, 2011), 152.

merupakan terjemahan dari *amar ma'ruf* yang bermakna menegakkan kebaikan. Humanisasi bertujuan untuk memanusiakan manusia atau membawa manusia kembali kepada kesajatiannya karena umat manusia kini sedang mengalami dehumanisasi akibat proses industrialisasi dan globalisasi.<sup>28</sup> Dalam bahasa ilmu, secara etimologi, humanisasi berasal dari bahasa latin *humanitas* yang artinya “makhluk manusia”, “kondisi menjadi manusia”. Sementara secara terminologi humanisasi berarti memanusiakan manusia.<sup>29</sup>

Menurut Kuntowijoyo, humanisasi memiliki akar pada *humanisme-teosentris*, manusia harus memusatkan diri pada Tuhan, tujuannya adalah untuk kepentingan manusia itu sendiri. Artinya, keyakinan religius yang berakar pada pandangan *teosentris*, selalu berkaitan erat dengan amal perbuatan. *Humanisme-teosentris* adalah dua hal yang tidak bisa dipisahkan dan ini merupakan nilai inti (*core-value*) dari seluruh ajaran Islam. Sebagai tujuan akhir dari humanisasi adalah memanusiakan manusia.<sup>30</sup> Di masyarakat modern hari ini, semakin nampak indikasi terhadap dehumanisasi, maka humanisasi sanga diperlukan. Dalam dehumanisasi, perilaku manusia lebih dikuasai oleh alam bawah sadarnya daripada oleh kesadarannya. Lebih mengkerucut lagi tanpa tersadari dehumanisasi telah menggerogoti masyarakat Indonesia, yaitu terbentuknya mesin, manusia dan masyarakat massa, dan budaya massa.<sup>31</sup>

### ***Nilai Liberasi***

Secara etimologi, liberasi berasal dari bahasa latin *liberate* yang artinya memerdekakan. Secara istilah, liberasi berarti pembebasan, ini lebih berkonotasi pada signifikansi sosial.<sup>32</sup> Kuntowijoyo berpendapat bahwa liberasi merupakan bahasa ilmu dari *nabi munkar* yang berarti mencegah dari segala Tindakan yang merusak. Maka dalam bahasa ilmu, *nabi munkar* berarti pembebasan dari kebodohan, kemiskinan ataupun penindasan.<sup>33</sup>

---

<sup>28</sup> Muhammad Syafii Antonio, *Ensiklopedia PROLM*, 12.

<sup>29</sup> Kuntowijoyo, *Islam sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi dan Etika*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2007), 98.

<sup>30</sup> Kuntowijoyo, *Paradigma Islam Interpretasi untuk Aksi*, 289.

<sup>31</sup> Kuntowijoyo, *Maklumat Sastra Profetik*, cet. 1, (Yogyakarta: Grafindo Litera, 2006), 9.

<sup>32</sup> Kuntowijoyo, *Islam sebagai Ilmu*, 98.

<sup>33</sup> Kuntowijoyo, *Islam sebagai Ilmu*, 98.

Tujuan liberasi adalah pembebasan diri sebuah bangsa dari kekejaman kemiskinan, keangkuhan teknologi, dan pemerasan kelimpahan.<sup>34</sup> Dalam al-Quran, *al-naby anil munkar*, merupakan sesuatu yang berisikan keterbukaan, emansipasi atau pembebasan umat dari kekejaman kemiskinan, keangkuhan teknologi, pemerasan akibat dari kekuatan ekonomi raksasa atau pembebasan umat dari kungkungan fikiran yang bersifat konservatif dan berbagai bentuk penindasan lainnya.<sup>35</sup>

Moh. Roqib, dalam hal ini menyampaikan bahwa indikasi pilar liberasi meliputi, 1) memihak kepada kepentingan rakyat, *wong cilik*, dan orang yang lemah (*mustad'afin*) seperti petani, buruh pabrik dan lainnya, 2) menegakkan keadilan dan kebenaran seperti pemberantasan KKN serta penegakan hukum dan HAM; 3) memberantas kebodohan dan keterbelakangan sosial-ekonomi (kemiskinan), seperti pemberantasan buta huruf, pemberantasan pengangguran, penghargaan profesi atau kerja, dan 4) menghilangkan penindasan, seperti KDRT, *trafficking*, pelacuran, dan lainnya.<sup>36</sup> Dalam dunia pendidikan nilai pilar liberasi bisa dimaknai dengan penolakan terhadap komersialisasi pendidikan, kanibalisasi intelektual, dan kapitalisasi pendidikan yang memposisikan lembaga seperti pabrik yang mencetak para robot dan tenaga seperti produksi.<sup>37</sup>

### ***Nilai Transendensi***

Transendensi dalam bahasa latin adalah *transcendence* yang artinya “naik ke atas”. Dalam bahasa Inggris adalah *to transcend* yang artinya menembus, melewati, dan melampaui. Menurut bahasa artinya perjalanan di atas atau di luar. Sedangkan menurut Kuntowijoyo, transendensi dalam istilah teologis lebih bermakna pada nilai ketuhanan dan makhluk ghaib.<sup>38</sup> Tujuan transendensi adalah untuk menambahkan dimensi transendental dalam kebudayaan, dan tidak menyerah pada arus hedonisme, materialisme dan budaya yang

---

<sup>34</sup> Kuntowijoyo, *Paradigma Islam Interpretasi untuk Aksi*, 89.

<sup>35</sup> Muhammad Syafii Antonio, *Ensiklopedia PROLM: Prophetic Leadership & Managemen Wisdom “Shiddiq”*, (Jakarta: Tazkia Publishing, 2013), 12.

<sup>36</sup> Moh.Roqib, *Prophetic Education*, 82.

<sup>37</sup> Moh.Roqib, *Prophetic Education*, 83.

<sup>38</sup> Kuntowijoyo, *Islam sebagai Ilmu*, 69.

dekaden serta mampu untuk membersihkan diri dari hal-hal sejenis tersebut.<sup>39</sup> Nilai transendental merupakan bagian yang sah dari fitrah kemanusiaan sebagai bentuk persentuhan dengan kebesaran Tuhan.

Dalam konteks agama, transendensi bisa diartikan *hablun min Allah* yaitu hubungan spiritual manusia dengan Tuhan. Hubungan dan pengalaman spiritual bersifat individual dan sulit dikomunikasikan dalam bahasa verbal kepada orang lain, yang mengerti hanya dirinya saja dan Tuhan. Oleh karena itu hubungan ini merupakan suatu esensi atau nilai yang bersifat privasi maka tidaklah bisa kita mengetahui secara langsung tolak ukur apakah individu itu sudah mengalami nilai transendensi atau belum sebagai penilaian pada diri seseorang. Dengan melihat paparan di atas, ketiga nilai tersebut saling berkaitan, nilai-nilai humanisasi dan liberasi harus berpangkal dari nilai-nilai transendensi. Tingkah laku kemanusiaan dan tingkah laku pembebasan harus didasarkan pada nilai-nilai *ilabiyah* untuk menuju Tuhan. Ketiga nilai tersebut menjadi dasar dari misi kenabian Muhammad yaitu sebagai rahmat bagi semesta alam (*rahmatan lil 'alamin*). Tercapainya misi *rahmatan lil 'alamin* tidak lepas dari visi-visi yang dimilikinya yakni empat sifat kenabian.

Berkaitan dengan Pendidikan profetik, ini merupakan proses transfer pengetahuan (*knowledge*) dan nilai (*values*) yang bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Tuhan dan alam sekaligus memahaminya untuk membangun komunitas sosial yang ideal (*khairul ummah*).<sup>40</sup> Secara faktual pendidikan profetik berusaha menghadirkan nilai-nilai kenabian dalam konteks kekinian. Pendidikan profetik merupakan proses pendidikan yang dilakukan seperti pada zaman kenabian. Pendidikan yang mengintegrasikan antara aspek jasmani dan ruhani, antara aspek dunia dan akhirat. Jadi, pendidikan profetik merupakan institusi pematangan proses humanisasi yang religius. Pendidikan yang berwawasan kemanusiaan tidak berpretensi menjadikan manusia sebagai sumber ikatan-ikatan nilai secara mutlak (*antroposentris*), karena di Eropa pada abad pertengahan menjadikan ilmu murni dan teknologi teistik justru membawa malapetaka di abad modern ini, bahwa kepribadian manusia menjadi terpisah-pisah di dalam jeratan dogma materialisme yang mengaburkan

---

<sup>39</sup> Kuntowijoyo, *Islam sebagai Ilmu*, 88.

<sup>40</sup> Moh. Roqib, *Prophetic Education*, 88.

nilai kemanusiaan. Padahal pendidikan itu sarat akan nilai dan harus berarsitektur atau landasan *moral-transendensi*.<sup>41</sup>

Dasar dari pendidikan profetik adalah tradisi akademik yang kondusif, sebagaimana tradisi yang dibangun Nabi di Madinah yang berdaya kolektif dan progresif secara isitqamah. Dengan pilar transendensi yang kuat akan mempengaruhi seluruh dimensi dan sistem pendidikan, dalam aplikasinya dibarengi dengan pilar humanisasi dan liberasi<sup>42</sup> sehingga pendidikan harus kembali pada misi profetik, yaitu memanusiakan manusia (*Humanisasi*), berijtihad / pembebasan (*liberasi*), dan keimanan manusia (*transendensi*).<sup>43</sup> Tujuan pendidikan profetik tidak lepas dari prinsip-prinsip pendidikan yang bersumber dari nilai-nilai al-Quran dan al-Sunnah. *Pertama* adalah integrasi nilai ketauhidan, prinsip ini memandang adanya kesatuan antara dunia dan akhirat. *Kedua*, keseimbangan. *Ketiga*, persamaan dan pembebasan. *Keempat*, kontinuitas dan berkelanjutan. *Kelima*, prinsip kemaslahatan dan keutamaan.<sup>44</sup>

### **Moderasi Beragama Di Pesma An-Najah Purwokerto**

Model pengajaran agama yang hanya menekankan kebenaran agamanya sendiri mau tidak mau harus direkonstruksi. Pemahaman ajaran agama yang eksklusif dan intoleran pada saatnya dapat berdampak pada harmonisasi agama-agama dan hilangnya penghargaan terhadap kebenaran agama lain.<sup>45</sup> Salah satu cara yang dilakukan untuk menginternalisasikan nilai-nilai profetik dalam pesantren yaitu dengan menyelenggarakan pendidikan agama yang berwawasan transendensi, humanisme, dan liberasi. Dalam membumikan spirit moderasi beragama, Pesantren Mahasiswa An Najah membuat terobosan sebagaimana dalam beberapa kegiatan berikut:

---

<sup>41</sup> Agus Purwadi, *Upaya Mencari Makna Pendidikan Berwawasan Kemanusiaan*, Jurnal No. 19, Volume VIII Januari-April, IAIN Sunan Ampel Malang, 12.

<sup>42</sup> Moh. Roqib, *Prophetic Education*, 88.

<sup>43</sup> Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik*, 306.

<sup>44</sup> Moh. Roqib, *Prophetic Education*, 126.

<sup>45</sup> H.A.R. Tilaar, *Manifesto Pendidikan Nasional, Tinjauan dari Perspektif Postmodernisme dan Studi Kultural*, (Jakarta: Kompas, 2005), 117.

### ***Diskusi Lintas Iman***

Pesma An Najah Purwokerto memiliki agenda rutin yakni diskusi dengan umat agama lain. Bahkan tidak jarang menghadirkan pemuka agama lain, hal ini dilakukan untuk menanamkan pengakuan terhadap “the other” dari agama Islam itu sendiri, yang berarti santri harus memahami pluralisme beragama. Beberapa kegiatan yang dilakukan Pesantren Mahasiswa An Najah berkaitan dengan pengenalan terhadap “liyan” adalah sebagaimana tabel berikut: pertama, Temu SOBAT se-Jateng- DIY di Banyumas. 18-19 Oktober 2017. *Temu Sobat* dihadiri oleh kurang lebih 70 peserta baik dari unsur Islam, Kristen, Hindu, Budha, Katolik, Konghuchu, dan juga Penghayat kepercayaan dari pelbagai penjuru Jawa Tengah dan Yogyakarta. Kegiatan ini membumikan nilai-nilai Pancasila, karena berbagai dari latarbelakang agama berbaur dalam keakraban dan kebersamaan. Kegiatan ini salah satu upaya untuk mewujudkan Indonesia yang aman, damai dan sejahtera.

Kedua, Kunjungan Sekolah SMP Susteran Purwokerto ke Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto. 6 November 2017. Tujuan dari kunjungan siswa SMP Susteran ini yaitu ingin mengetahui bagaimana pesantren, kegiatan para santri sehari-hari dan melaksanakan tugas dari masing-masing Guru Mapel seperti Musikalisasi Puisi. Dalam acara berjalan dengan penuh kreativitas, aktif dan penuh gotong royong antar sesama, saling guyub rukun tidak ada pertengkaran atau perdebatan yang memicu keributan. Ketiga, 85 Mahasiswa Kristen Universitas Djendral Soedirman mengunjungi Pesantren Mahasiswa An Najah. 17 Desember 2017. Kegiatan kunjungan ini rutin dilakukan untuk menjaga silaturahmi dan berdiskusi bersama santri di Pesma An Najah. Realitas keberagaman ada yang mendekati idealitas keagamaan dan ada yang bertentangan dengan ajaran agama. Oleh karena itu, kegiatan kunjungan ini diharapkan dapat membina kedamaian diantara umat beragama.

Keempat kunjungan 50 anak muda Katolik dari Jepang dan Thailand ke Pesantren Mahasiswa An Najah. 1 Agustus 2017. Kegiatan ini membahas konflik yang terjadi dengan alasan SARA, beliau memastikan bahwa konflik itu berawal dari komunikasi yang buruk antar agama atau antar suku. Miss-komunikasi itu menyebabkan mereka sulit memahami, satu sama lainnya. Di Islam ada ajaran ilmu tasawuf yang dimana harus memiliki pergaulan yang terbuka dengan orang-orang dari berbagai latar belakang agama. Kelima, Kunjungan

6 Frater Katolik ke Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto. 18 November 2017. Tujuan kunjungan enam Frater tersebut adalah untuk memahami secara langsung tentang Islam, agama yang mayoritas dianut oleh penduduk Indonesia. Mayoritas Indonesia beragama muslim dan tetap memilih menjada negara Indonesia yang berideologi Pancasila sehingga peran ulama dan masyarakat sangat diperlukan untuk tegaknya NKRI yang tidak boleh di adu domba dan dipecah belah oleh siapapun.

Keenam dialogue Centre Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta. 20 Mei 2017. Di forum ini merumuskan dan menciptakan perdamaian dengan model sharing. Dengan tujuan menyebarkan virus-virus kedamaian untuk menciptakan kerukunan umat beragama dalam suasana kedamaian. Ketujuh, dialog Kerukunan Mahasiswa Kristen Unsoed dan Santri Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto. 16 Desember 2017. Kegiatan ini rutin dilakukan dengan metode diskusi antara mahasiswa Kristen dan santri. Sehingga membuat keakraban diantara mereka, walaupun berbeda agama.

Kedelapan, kunjungan 8 Siswa Katolik ke Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto. 18 Desember 2018. Kunjungan ini dilakukan dengan siswa tinggal di pesantren selama dua hari yang bertujuan agar siswa menghayati kehidupan di pesantren, membaur bersama santri, mendekat kepada realitas keberagaman guna menjalin persaudaraan, meskipun berbeda keyakinan. Kesembilan, dialog Tokoh Lintas Iman di Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto. 9 April 2019. Persoalan pilihan dalam kehidupan politik yang ada di pihak-pihak mencoba menarik isu agama dalam kontestasi pesta demokrasi. Isu agama ini dapat membahayakan konsep nasionalisme yang berakibat pada kejenuhan masyarakat dalam menentukan pilihan. Oleh karena itu, isu politik sebaiknya tidak dikaitkan dengan agama karena esensi ajaran agama adalah universal, agama pembawa kedamaian.

Kesepuluh, mengikuti kemah bakti keberagamaan. 25-26 Oktober 2019. Acara yang diinisiasi oleh Kwarda Banyumas bertempat di Karang Panginyongan Cilongok. Di sana semua unsur keberagamaan membaur. Santri Pesma An Najah menjadi bagian dari peserta. Selain kemah, ada juga diskusi mengenai kebhinekaan. Dialog lintas iman yang dilakukan merupakan upaya kongkrit bahwa Pesantren tersebut memiliki kesadaran terhadap keberagaman. Manfaat yang didapatkan dari proses dialog ini terhadap moderasi beragama

tentu juga sangat beragam. Beberapa manfaat dialog tersebut adalah; bertambahnya pengetahuan lintas agama, menjadi wadah persaudaraan lintas iman dan sebagai wadah pemahaman terhadap budaya.<sup>46</sup>

### ***Membumikan Spirit Nasionalisme***

Penanaman sikap nasionalisme sudah dilakukan dan terintegrasi dalam kurikulum Pesma. Bentuk integrasi yang paling dasar adalah cara berintegrasi dengan tinggal bersama di pondok (asrama). Cara ini sangat umum diaplikasikan oleh banyak pondok pesantren. Sedangkan untuk kegiatan ekstrakurikuler yang bertujuan untuk menanamkan sikap nasionalisme dilaksanakan sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan oleh para pengurus yakni dilaksanakan pada hari Minggu sore yang terdiri dari, (1) pramuka, (2) *leadership*, (3) *public speaking*, (4) *ro'an* atau gotong royong, dalam hal ini dilaksanakan dengan melakukan kerja bakti setiap Ahad pagi (5) pengembangan potensi santri melalui Osma (Organisasi Santri Mahasiswa) yang lain.

Penanaman sikap nasionalisme bagi santri dengan cara yang paling sederhana dalam hal ini melalui kegiatan upacara bendera dapat dikatakan masih kurang, sebab hanya dilaksanakan pada hari Senin tiap awal bulan. Dengan kata lain, kegiatan upacara bendera hanya dilaksanakan satu bulan sekali, dan berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan mengenai semangat para santri dalam mengikuti kegiatan penanaman sikap nasionalisme, dapat dikatakan para santri cukup bersemangat. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya santri yang ikut serta dalam setiap kegiatan tersebut, meskipun masih terdapat beberapa santri yang kurang bersemangat dalam mengikuti kegiatan yang ada.

Setiap 17 Agustus, Pesma An Najah menggelar upacara bendera dalam rangka memperingati hari kemerdekaan Indonesia. Melalui pembiasaan ini, santri Pesma An Najah dibekali nasionalisme agar senantiasa tumbuh di sanubari mereka. Sehingga dalam memandang perbedaan yang ada dalam kehidupan, tidak lantas menjadikannya alasan untuk bermusuhan, sebaliknya justru menjadi penyemangat untuk bersatu dalam naungan

---

<sup>46</sup> I Nyoman Santiawan, I Nyoman Warta, *Dialog Lintas Iman Sebagai Upaya Memperkuat Moderasi Beragama*, Jurnal Widya Aksara Vol. 26 No. 1 Maret 2021, 110

NKRI. Dengan penanaman nasionalisme ini akan muncul sikap moderasi dalam beragama. Tidak akan ada eksklusifisme karena menganggap bahwa orang lain atau umat agama lain adalah saudara. Sebagaimana diinspirasi oleh Gus Dur bahwa jika seseorang bukan saudara dalam agama, ia adalah saudara dalam kemanusiaan. Ini adalah bentuk implementasi dari ketauhidan yang diaplikasikan. Spirit nasionalisme yang dijalankan oleh para santri tentu memiliki akar teologis yang kuat pada prinsip ketauhidan. Ketauhidan hari ini yang telah mendapatkan tantangannya, bersanding dengan konsep profetik. Ketauhidan harus dinyatakan dan diwujudkan dalam perbuatan sehingga berdampak pada perilaku sosial.<sup>47</sup>

### ***Menerapkan Peace Education***

Hal paling mendasar dari muatan moderasi beragama adalah pendidikan perdamaian atau *peace education*. Selain membumikan spirit profetik, hal ini dilakukan untuk membekali santri agar dalam keadaan apapun, tetap harus mengutamakan kerukunan, harmonisasi, dan perdamaian dalam kehidupan bermasyarakat. Kesadaran ini menimbang bahwa moderasi beragama di kalangan pondok pesantren khususnya santri dapat melalui pendidikan Islam berbasis perdamaian atau yang lebih dikenal dengan istilah pendidikan perdamaian (*peace education*). Dalam lima tahun terakhir, diskursus seputar pendidikan perdamaian di Indonesia diramaikan dengan subyek multikulturalisme dan pluralisme menyusul maraknya kejadian kekerasan berlatar belakang agama. Diskursus ini tidak hanya digaungi oleh sesama pemeluk agama yang sama, namun juga antar agama, bahkan tidak hanya isu terorisme namun juga radikalisme.<sup>48</sup>

Pendidikan perdamaian menurut Zamroni adalah suatu bentuk pemberdayaan manusia dengan keterampilan, tingkah laku dan pengetahuan yang meliputi hal-hal sebagai berikut: (1) membangun, menegakkan dan memperbaiki hubungan di semua level interaksi manusia; (2) mengembangkan pendekatan-pendekatan yang bersifat positif untuk menyelesaikan konflik, dimulai dari personal sampai internasional; (3) menciptakan

---

<sup>47</sup> Ridho Afifudin, *Manifestasi Teologi Tanah Hassan Hanafi Dalam Gerakan Reclaiming Petani Di Rotorejo-Kruwuk Blitar*, Kontemplasi: Jurnal Ilmu-ilmu Ushuluddin, Vol 8 No. 1 2020. 169.

<sup>48</sup> Eneng Muslihah, *Pesantren dan Pengembangan Pendidikan Perdamaian*. ANALISIS: Jurnal Studi Keislaman, Volume 14, Nomor 2, Desember 2014. 311

lingkungan yang aman, baik secara fisik maupun emosional, yang dibutuhkan semua individu; dan (4) membangun lingkungan yang aman secara berkelanjutan dan melindunginya dari adanya eksploitasi dan perang.<sup>49</sup>

Untuk mencapai tujuan *peace education*, dapat dimulai dengan pemahaman terhadap penyebab kekerasan dalam masyarakat, dengan proses pengenalan yang lebih mendalam terhadap situasi sosial penyebab perilaku kekerasan sekaligus mengkaji suasana yang menimbulkannya. *Peace education* harus mampu diterapkan melalui proses pemberdayaan masyarakat melalui kreatifitas dan bukan kekerasan. Dalam konteks ini, *peace education* berkaitan sangat erat dengan tingkat kepuasan masyarakat. Kesulitan yang biasa muncul adalah ketika cara kreatif yang ditempuh tidak memberikan kepuasan kepada masyarakat dalam menyelesaikan konflik.

Untuk mencapai hasil itu, para santri perlu mendapat sosialisasi pendidikan damai, sehingga mereka terbiasa menghadapi konflik dengan memilih penyelesaian yang kreatif. Hal inilah yang kemudian menjadi penting direalisasikan dan dioalah sedemikian rupa agar dapat menumbuhkan rasa toleransi, saling menghargai dan terwujudnya rasa empati kepada sesama, bahkan mampu menumbuhkan rasa percaya diri dan sikap sabar. Penjabaran tentang materi dan metode dalam *peace education* adalah sebagai berikut. *Pertama*, pendidikan damai memuat materi pengetahuan (*knowledge*) yang meliputi mawas diri, pengakuan tentang prasangka, konflik dan peperangan, damai dan tanpa kekerasan, lingkungan dan ekologi, nuklir dan senjata lainnya dan lain sebagainya. *Kedua*, materi keterampilan dalam *peace education* meliputi komunikasi, kegiatan reflektif aktif, dan pendengaran aktif, kerjasama. *Ketiga*, muatan materi nilai atau sikap (*attitude*) dalam pendidikan damai meliputi, kesadaran ekologi, penghormatan diri, sikap toleransi, menghargai harkat dan martabat manusia beserta perbedaan dan lainnya.<sup>50</sup>

Pesma An Najah tidak berafiliasi secara formal ke dalam satu organisasi keagamaan. Artinya, Pesma An Najah membuka diri bagi seluruh santri dari latar belakang apapun untuk diberi kesempatan belajar dan mengembangkan potensinya. Selain diberi arahan

---

<sup>49</sup> Eneng Muslihah, *Pesantren....* 317

<sup>50</sup> Abdur Rahman Assegaf, *Pendidikan Tanpa Kekerasan*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2004).

mengenai perdamaian dengan agama lain, juga perdamaian intern agama, yakni dari satu organisasi agama ke organisasi agama lain. Wacana perdamaian inilah yang secara massif menjadi ruh dalam kehidupan pesantren. Seluruh aspek dalam kehidupan pesantren sesungguhnya hanyalah salah satu dari sekian banyak elemen yang ada di masyarakat. Perumusan dan implementasi nilai dari moderasi beragama akan sangat massif jika semua masyarakat turut terlibat di dalamnya. Peran aktif seluruh komponen masyarakat dengan berbagai latar belakang (bahkan di dalam pesantren) akan sangat menarik selama mereka memiliki kompetensi dan kontribusi untuk memajukan kesejahteraan umum.<sup>51</sup>

## KESIMPULAN

Dalam membumikan spirit moderasi beragama, Pesantren Mahasiswa An Najah membuat terobosan sebagaimana dalam beberapa kegiatan berikut: pertama, *Diskusi Lintas Iman*. Pesma An Najah Purwokerto memiliki agenda rutin yakni diskusi dengan umat agama lain. Bahkan tidak jarang menghadirkan pemuka agama lain, hal ini dilakukan untuk menanamkan pengakuan terhadap “*the other*” dari agama Islam itu sendiri, yang berarti santri harus memahami pluralisme beragama. Kedua, *Membumikan Spirit Nasionalisme*. Strategi paling penting dalam upaya moderasi beragama adalah penanaman nalar nasionalisme. Setiap 17 Agustus, Pesma An Najah menggelar Upacara bendera dalam rangka memperingati hari kemerdekaan Indonesia. Melalui pembiasaan ini, santri Pesma An Najah dibekali nasionalisme agar senantiasa tumbuh di sanubari mereka. Sehingga dalam memandang perbedaan yang ada dalam kehidupan, tidak lantas menjadikannya alasan untuk bermusuhan, sebaliknya justru menjadi penyemangat untuk bersatu dalam naungan NKRI. Ketiga, *Peace Education*. Hal paling mendasar dari muatan moderasi beragama adalah pendidikan perdamaian atau *peace education*. Selain membumikan spirit profetik, hal ini dilakukan untuk membekali santri agar dalam keadaan apapun, tetap harus utamakan kerukunan, harmonisasi, dan perdamaian dalam kehidupan bermasyarakat. Kesadaran ini menimbang bahwa moderasi beragama di kalangan pondok pesantren khususnya santri

---

<sup>51</sup> Moh. Irmawan Jauhari dan Muh. Kholid Ismatulloh, *The Existence of Ilmu Sejati People In Religious Moderation*, Empirisma: Jurnal Pemikiran dan Kebudayaan Islam Vol. 31 No. 1 Januari 2022, 102

dapat melalui pendidikan Islam berbasis perdamaian atau yang lebih dikenal dengan istilah pendidikan perdamaian (*peace education*).

Pesma An Najah tidak berafiliasi secara formal ke dalam satu organisasi keagamaan. Artinya pesma an najah membuka diri bagi seluruh santri dari latar belakang apapun untuk diberi kesempatan belajar dan mengembangkan potensinya. Selain diberi arahan mengenai perdamaian dengan agama lain, juga perdamaian intern agama, yakni dari satu organisasi agama ke organisasi agama lain. Wacana perdamaian inilah yang secara massif menjadi ruh dalam kehidupan pesantren.

## REFERENSI

- Antonio, Muhammad Syafii, *Ensiklopedia PROLM: Prophetic Leadership & Managemen Wisdom "Shiddiq"*. Jakarta: Tazkia Publishing. 2013.
- Assegaf, Abdur Rahman, *Pendidikan Tanpa Kekerasan*. Yogyakarta: Tiara Wacana. 2004.
- Afifudin, Ridho, *Manifestasi Teologi Tanah Hassan Hanafi Dalam Gerakan Reclaiming Petani di Rotorejo-Kruwuk Blitar*, Kontemplasi: Jurnal Ilmu-ilmu Ushuluddin, Vol 8 No. 1, 2020.
- Arifah, Dheanda Abshorina. "Solusi Terhadap Problematika Pendidikan Dalam Pembelajaran di Pesantren Pada Era Globalisasi". *Jurnal Pendidikan*, Vol 9 No 2 (2021), 36-43.
- Cahya Setiyadi, Alif, *Pendidikan Islam Dalam Lingkaran Globalisas*, Jurnal University of Darussalam Gontor Vol. 7, No. 2, Desember 2012.
- Departemen Agama RI, *Moderasi Islam*, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2012.
- Depag Ri. *Al-Qur'an dan Terjemah*. Jakarta: Badan Penerjemah Al-qur'an. 1989.
- Jauhari, Moh. Irmawan, *Problematika Multikultural dan Konstruksi Pancasila, dalam Pancasila, Transnasionalisme dan Kedaulatan Negara*, Yogyakarta:LKiS, 2018.
- Jauhari, Moh. Irmawan, Muh. Kholid Ismatulloh, *The Existence of Ilmu Sejati People in Religious Moderation*, Empirisma: Jurnal Pemikiran dan Kebudayaan Islam Vol. 31 No. 1 Januari 2022.
- Kuntowijoyo, *Paradigma Islam Interpretasi untuk Aksi*, Bandung: MIZAN, 1993.
- Misrawi, Zuhairi. *Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari: Moderasi Keumatan Dan Kebangsaan*. Jakarta: Kompas, 2010.
- Maarif, Nurul H., *Islam Mengasihi Bukan Membenci*, Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2017.
- Maulana, Achmad dkk, *Kamus Ilmiah Populer Lengkap*, Yogyakarta: Absolut, 2011.

- Mawardi, *Religious Moderation to Prevent Radicalism in Aceh Islamic College*. Empirisma; Jurnal Pemikiran dan Kebudayaan Islam, Vol. 31 No. 1 Januari 2022.
- Muslihah, Eneng, *Pesantren dan Pengembangan Pendidikan Perdamaian*. ANALISIS: Jurnal Studi Keislaman, Volume 14, Nomor 2, Desember 2014
- Purwadi, Agus, *Upaya Mencari Makna Pendidikan Berwawasan Kemanusiaan*, Jurnal No. 19, Volume VIII Januari-April, IAIN Sunan Ampel Malang.
- Rahman, Sandy Aulia, Husin.” Strategi Pondok Pesantren dalam Menghadapi Era Society 5.0” *Jurnal Basicedu*, Vol 6, No 2 (2022). 1829-1836.
- Roqib, Moh., *Prophetic Education; Kontekstualisasi Filsafat dan Budaya Profetik dalam Pendidikan*. Purwoketo-Yogyakarta: STAIN Press & Buku Litera, 2011.
- Sutrisno, Edi, *Aktualisasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan*, Jurnal Bimas Islam Vol 12 No. 2, 2019.
- Syafrudin, *Paradigma Tafsir Tekstual Dan Kontekstual, Usaha Memaknai Kembali Pesan Al-Qur'an*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Santiawan, I Nyoman dan I Nyoman Warta, *Dialog Lintas Iman Sebagai Upaya Memperkuat Moderasi Beragama*, Jurnal Widya Aksara Vol. 26 No. 1 Maret 2021
- Sulaeman, Mubaidi. *Permainan Bahasa atas Tuduhan Gerakan Fundamentalisme Islam dalam Politik Barat*. Kontemplasi, Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin Vol. 07, No. 01, Juli 2019
- Sumarto dan Emmi Kholilah Harahap, “*Mengembangkan Moderasi Pendidikan Islam Melalui Peran Pengelolaan Pondok Pesantren, RI, AYAH*”, Vol. 4, No. 01, Januari-Juni 2019.
- Tilaar, H.A.R., *Manifesto Pendidikan Nasional, Tinjauan dari Perspektif Postmodernisme dan Studi Kultural*, Jakarta: Kompas, 2005
- Yasid, Abu, *Islam Moderat*, Jakarta: Erlangga, 2014.



© 2022 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).